



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT
THEOLOGI JAKARTA**
(SEKOLAH TINGGI TEOLOGI JAKARTA)

Jalan Proklamasi 27
Jakarta 10320, Indonesia
Tel. +62-21-3904237
Fax. +62-21-3906096
Email: sttj@sttjakarta.ac.id
<http://www.sttjakarta.ac.id/>

No. : 102k/Ketua/VI/2021
Hal : Penugasan Mewakili STFT Jakarta

SURAT TUGAS

Berdasarkan surat dari Majelis Jemaat GKI Nurdin, Jakarta No. 031/K/NS/GKINUR/V/21 pada 21 Mei 2021, maka Pemimpin Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta melalui surat ini menugaskan:

Nama : Septemmy Eucharistia Lakawa, Th.D.

Jabatan : Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

untuk menjadi Pembicara dalam kegiatan Webinar Jemaat GKI Nurdin dengan judul "**Kerapuhan**" yang akan diselenggarakan pada 19 Juni 2021 melalui aplikasi *zoom*. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 15 Juni 2021

a/n Tim Pemimpin STFT Jakarta

Justitia Vox Dei Hattu, Th.D.

Plt. Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STFT Jakarta



MAJELIS JEMAAT GEREJA KRISTEN INDONESIA

(ANGGOTA PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA)

Jl. Dr. Nurdin Raya No. 35, 37, 39, Grogol - Jakarta 11450

☎ (021) 5674067 - 5670692 - 5670135 Fax. (021) 5666947 ✉ gkinuray@cbn.net.id

Nomor : 031/K/NS/GKINUR/V/21
Hal : Permohonan Pembicara Webinar
Lamp. : -

Kepada Yang Terhormat,
Pdt. Septemmy E. Lakawa, Th. D.
STFT Jakarta
Jl. Proklamasi No. 27
Jakarta 10320.
Email: septemmy.lakawa@stftjakarta.ac.id

Salam dalam Kasih Kristus,

Melalui surat ini Majelis Jemaat GKI Nurdin memohon kepada Ibu untuk menjadi pembicara Webinar di Jemaat kami sebagai berikut:

Hari / Tanggal : **Sabtu, 19 Juni 2021**
Waktu : **Pukul 17.00 – 19.00**
Tema : **" Kerapuhan "**
Tujuan :

1. Umat mengerti apa itu kerapuhan dan bagaimana harus bersikap yang tepat terhadap kerapuhan yang dialami.
2. Umat menyadari bahwa kerapuhan adalah bagian tidak terpisahkan dari manusia.
3. Umat dapat menerimanya serta menyikapi dengan tepat.

Demikian surat dari kami.

Atas perhatian dan kerja sama yang diberikan kami mengucapkan terima kasih.

TUHAN memberkati pelayanan kita bersama.

Jakarta, 21 Mei 2021

Teriring salam dan Doa,
Majelis Jemaat GKI Nurdin,

Pnt. Imelda Nirwana Adji
Ketua Umum



Pnt. Hermawan
Sekretaris Umum

Tembusan :

- MJ. Bidang Pemuridan

Note: Surat tidak akan dikirim dalam bentuk cetakan/hard copy,
sehingga email ini dianggap surat resmi dari MJ GKI Nurdin
SD/is

Kerapuhan

Kerapuhan adalah tema yang sering diperbincangkan terutama di tengah situasi pandemi covid 19 saat ini. Kerapuhan juga menjadi bagian dari percakapan teologis karena ia sangat dekat dengan kehidupan manusia termasuk komunitas orang Kristen. Oleh karena itu, dalam webinar ini saya akan menggunakan salah satu sumber yang dekat dengan gereja dan umat Kristen yaitu Alkitab untuk memahami lebih dalam tentang kerapuhan. Pemahaman tentang arti kerapuhan ini diharapkan dapat menolong jemaat mengetahui pengertian kerapuhan sehingga dapat menyikapi serta menerima kerapuhan sebagai bagian yang hakiki dari manusia.

Pengertian Kerapuhan

Dalam bahasa Inggris istilah kerapuhan yang sering digunakan adalah *fragile* dan *vulnerable*. Kedua kata ini memiliki pengertian yang sama yaitu sesuatu yang mudah pecah dan retak. Namun, dalam percakapan teologis, istilah *vulnerable* lebih sering digunakan sebagai rujukan untuk membicarakan kerapuhan. Secara teologis, kerapuhan (*vulnerable*) adalah sesuatu yang tidak lepas dari diri manusia karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang rapuh dan memiliki kerapuhan.

Kerapuhan dilekatkan dengan berbagai macam kategori yang dekat dengan kehidupan manusia. Misalnya, kerapuhan umumnya memiliki hubungan dengan kategori usia, penyakit, status sosial, lokasi sosial/geografis, kondisi ekonomi, disabilitas, identitas (gender, etnis, ras, agama, dll), korban-penyintas kekerasan, dan sebagainya. Kategori-kategori ini memperlihatkan bahwa kerapuhan berada pada sebuah level dan keadaan tertentu seseorang. Namun, berbagai kategori tersebut hanya merupakan satu dimensi. Dimensi lain yang lebih mendasar yang akan dibahas lebih mendalam dalam webinar ini adalah tentang kerapuhan sebagai bagian dari hakikat manusia.

Joas Adiprasetya dalam tulisannya yang berjudul *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* memberikan dua pengertian tentang kerapuhan dengan merujuk pada pandangan Judith Butler. Pertama ia mengatakan bahwa kerapuhan adalah sesuatu yang inheren, universal, *given* (*prekariat*). Dengan kata lain, kerapuhan sebagai hakikat

dari kemanusiaan kita (bersifat internal). Kerapuhan adalah sesuatu yang diberikan Tuhan pada diri manusia yang fana. Oleh karena manusia fana dan rapuh, maka manusia pada akhirnya akan berakhir atau mati.

Kedua, Adiprasetya memberikan pengertian bahwa kerapuhan adalah sesuatu yang bersifat eksternal. Kerapuhan adalah sesuatu yang datang dari luar, yang sosial, *local, constructed (prekaritas)*. Kerapuhan sebagai kondisi/situasi yang dilekatkan atau ditimpakan pada kita. Misalnya, seorang anak yang lahir dan mengalami disabilitas fisik membuatnya mengalami perundungan dari komunitasnya. Hal ini berarti sesuatu yang berada di luar dirinya ditimpakan padanya karena keterbatasannya.

Dari dua pengertian kerapuhan di atas diperlihatkan bahwa kerapuhan adalah sesuatu yang inheren, yang Tuhan berikan, dan sesuatu dari luar diri manusia yang ditimpakan padanya. Kerapuhan yang inheren tidak dapat diubah, namun kerapuhan yang bersifat eksternal (dari luar diri) dapat diubah. Misalnya, jika kerapuhan dari luar yang dilekatkan pada kita adalah ketidakadilan atau kekerasan, maka mesti dilawan dan dihentikan.

Kerapuhan: Tiga Metafora Teologis—Tiga Tuturan Alkitab

Metafora adalah cara untuk membahasakan sesuatu atau realitas yang tidak dapat dibahasakan secara utuh. Untuk itu, metafora adalah salah satu cara yang dapat menolong kita untuk memahami lebih dalam tentang kerapuhan. Ada tiga metafora yang dapat digunakan untuk menjelaskan kerapuhan yaitu metafora rahim, salib, dan kupu-kupu. Penggunaan metafora ini juga akan diikuti oleh tiga tuturan Alkitab.

Metafora Rahim: Kerahiman-Kerapuhan

Rahim merupakan metafora kerapuhan yang menolong kita untuk memahami bahwa berbicara tentang kerapuhan berarti berbicara tentang kehidupan kita sehari-hari. Rahim adalah sebuah kata yang menunjuk pada pengalaman yang dimiliki oleh banyak perempuan. Jika menggunakan rahim untuk membicarakan kerapuhan, maka ada dua kata yang saling terjalin yaitu kerahiman dan kerapuhan.

Kerahiman dalam bahasa Ibrani, *racham (rachamim)*, dan dalam bahasa Inggris, *compassion (com+pati; turut menderita)*, yang berarti turut bersama-sama menderita. Kata ini sejajar dengan kata *splanchnizomai* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai belas kasih. Kata-kata tersebut dalam teks-teks Injil merujuk pada Yesus yang sering melakukan karya belas kasih.

Kerahiman adalah pengalaman yang menubuh, yang berarti secara ragawi kita mengalami pengalaman tersebut. Pengalaman yang menubuh berarti mengalami pengalaman kerahiman Allah, mengalami Allah yang menderita. Dengan kata lain, di dalam tubuh manusia baik laki-laki, maupun perempuan, ada ruang di mana kita dapat mengalami Allah yang rahimi, yang turut menderita bersama seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena Allah bersedia menderita, maka sebenarnya Allah adalah Allah yang rapuh.

Ada tiga kata yang menjelaskan tentang kerapuhan, yaitu rahim, wadah dan *chora*. Kata *chora* berarti wadah yang bersedia menampung. Dalam kekeristenan konsep yang sering digunakan tentang Allah Trinitas adalah tarian Trinitas (*perikhoresis*). *Perikhoresis* berasal dari kata *chora* yang memperlihatkan bahwa Allah menyediakan wadah. Dalam doktrin Trinitas, *chora* yang dimaksud adalah Yesus Kristus yang memelihara, menopang dan menampung manusia. Kelahiran dan kehadiran Yesus adalah tanda Allah yang merahimi dan turut bersedia menderita bersama manusia dan menaunginya.

Veronika dan Yesus: Kerapuhan-Kerahiman

Teks Alkitab tentang Veronika akan menolong kita melihat sejauh mana Allah turut menderita bersama kita. Dengan menelusuri teks Markus 5, Lukas 8 dan Yohanes 5 tentang perempuan yang sakit pendarahan, maka kita dapat mengenal sosok perempuan yang saya beri nama Veronika, yang darinya kita dapat mendengar suara luka, suara kerapuhan dan suara kerahiman.

Veronika adalah perempuan yang sudah 12 tahun menderita pendarahan. Dalam Markus 5: 25 terdapat kata *rhysei haimatos: flowing of blood, flux of blood* yaitu banjir darah yang melebihi haid yang biasa. Umumnya perempuan yang mengalami hal tersebut dinamakan "haemorrhoid" atau *bleeding woman* yang berarti perempuan berdarah/pendarahan. *Haemorrhoid* biasa digunakan sebagai istilah untuk menyebutkan masalah pada vagina. Inilah stigma yang dilekatkan pada Veronika di dalam teks ini yaitu perempuan berdarah; perempuan banjir darah: perempuan bervagina banjir darah, perempuan berbau amis darah.

Dari pengertian tersebut dapat kita bayangkan bahwa ketika Veronika berada di antara orang banyak, darahnya mungkin saja tetap mengalir dan amis darah membungkus tubuhnya. Hal ini menyebabkan selama dua belas tahun Veronika mengalaminya dan membuatnya mengalami dan memikul stigma sosial. Kata "ousa" (*being: being with flow of blood*) mirip dengan kata *ousia (essence)* memperlihatkan bahwa

“penyakit pendarahan” itu telah menjadi identitasnya. Tubuhnya melawan siklus darah tubuh perempuan yang dianggap normal. Jadi bukan hanya masyarakat yang menolak Veronika dengan kondisinya, tetapi tubuhnya pun telah menolaknya.

Pada ayat 26 diperlihatkan bahwa Veronika sudah berulang kali berobat kepada berbagai tabib. Di dalam teks tersebut ada istilah *iatrōn* yang mengimplikasikan tentang penggunaan bermacam obat. Oleh karena keinginan untuk sembuh, Veronika menghabiskan semua yang ia miliki untuk berobat. Artinya, Veronika yang awalnya memiliki finansial yang baik, kehilangan semua yang dimilikinya untuk menunjang kehidupan terutama kesembuhannya.

Ayat 27 dikatakan bahwa “Dia sudah mendengar berita-berita tentang Yesus, maka di tengah-tengah orang banyak itu ia mendekati Yesus dari belakang [*opisthen*] dan menjamah [*hēpsato*] jubah-Nya” (bd. Lukas 23:26, kata *opisthen* berarti mengikuti; postur tubuh yang berdiri/berjalan). Dalam Markus, kata *opisthen* tidak mengindikasikan postur Veronika yang membungkuk. Namun, sejarah visual atas kisah ini memperlihatkan Veronika yang membungkuk menyentuh jumbai jubah Yesus. Hal ini dapat dilihat dari informasi mengenai “jumbai” (*kraspedou*) yang hanya ditekankan dalam Lukas 8:44. Oleh karena Veronika hendak menyentuh jumbai Yesus, maka ia mesti melakukan gestur menunduk.

Dari perbedaan yang tampak sederhana ini kita bisa mengasumsikan bahwa Markus lebih menekankan jarak antara Veronika dan Yesus (*approximate distance*), sementara Lukas lebih menekankan gestur atau postur Veronika. Atau, mungkin saja bagi Lukas lebih penting untuk menjelaskan keadaan Yesus saat itu – sedang berada dalam gestur “ritual.”

Veronika dan Kerapuhan yang Ditimpakan

Jika dikaitkan dengan kerapuhan, kisah Veronika ini memperlihatkan kerapuhan yang berlipat ganda. Pertama, Veronika mengalami kerapuhan yang datang dari tubuhnya, tapi pada saat yang sama ditimpakan atasnya. Veronika mengalami kerapuhan dalam bentuk penyakit. Kondisi tubuhnya selama ini menyebabkan dia disebut sebagai perempuan pendarahan. Ia tidak dipanggil atau disebut dengan namanya. Penyebutan namanya sebagai perempuan pendarahan memperlihatkan bahwa ia menjadi rapuh secara eksternal karena orang lain mengidentifikasinya berdasarkan sakitnya. Kerapuhan tersebut menjadi bentuk stigmatisasi, ketidakadilan dan kekerasan terhadap dirinya.

Kedua, kondisi pendarahan yang dialami Veronika menyebabkan kerapuhan lainnya, yaitu dipisahkan dari komunitas dan tradisinya. Dalam tradisi Israel, perempuan yang sedang mengalami haid dianggap tidak suci sehingga harus diasingkan. Veronika mengalami pendarahan selama 12 tahun, berarti selama waktu tersebut ia diasingkan dan tidak memiliki akses untuk beribadah atau melakukan kegiatan budaya, kultur dan sosial. Jadi, secara sosial dan religius, Veronica adalah satu contoh kerapuhan seorang perempuan di tengah-tengah masyarakat saat itu.

Ketiga, Veronika mengalami kerapuhan secara finansial. Bentuk kerapuhan lainnya yang dialami Veronika adalah kehilangan semua yang dimilikinya demi memperoleh kesembuhan. Kondisi ekonominya yang awalnya baik menjadi tidak baik karena melakukan berbagai pengobatan. Di sini diperlihatkan bahwa krisis ekonomi ditimpakan padanya karena penyakit yang dideritanya. Jadi secara ekonomi, Veronika juga menjadi rapuh.

“Menjamah Tuhan”: *Touching is Healing*

Di tengah kerapuhan yang dialami dan ditimpakan pada Veronika, kisah tentangnya juga menceritakan tentang kehadiran Allah yang maharahim melalui perjumpaan-Nya dengan Yesus. Di tengah kerumunan orang, Veronika membungkuk dan menyentuh jubah Yesus. Meskipun ia mengetahui situasi saat itu tidak memungkinkannya untuk menyentuh langsung tubuh Yesus, namun ia memiliki keyakinan bahwa dengan menyentuh jubah-Nya saja ia dapat sembuh. Di sini diperlihatkan bahwa keinginan Veronika untuk sembuh melahirkan daya lenting.

Pada Markus 5:30 Yesus berkata, “siapa yang menjamah jubah-Ku? Kata *hēpsato* yang berarti menjamah, merujuk pada sentuhan atau jamahan yang disengaja dan lebih personal. Hal ini menarik, karena mestinya Yesus tidak merasa disentuh karena yang disentuh hanya ujung jumbai-Nya. Namun jubah yang melekat pada tubuh Yesus diterjemahkan-Nya sebagai tubuh-Nya, sehingga Ia merasakan ada tenaga atau kuasa yang keluar dari diri-Nya (ayat. 30). Pada Lukas 8: 46, “tetapi Yesus berkata: Ada seorang yang menjamah Aku, sebab Aku merasa ada kuasa [*dynamis/miraculous power, energi?*] keluar dari diri-Ku.” Kata kuasa atau tenaga menunjuk pada lokasi di dalam tubuh Yesus. Kuasa tersebut lahir dari rahim, yaitu kemampuan Tuhan untuk merasakan Veronika yang sedang menderita.

Ketika kerapuhan Veronika berjumpa dengan tubuh Yesus melalui simbolisasi jumbai pakaian, Yesus menyambut kerapuhan tersebut dengan mengizinkan kerapuhan-Nya keluar dari diri-Nya untuk merasakan penderitaan Veronika. Kuasa

yang keluar dari tubuh Yesus menghasilkan kesembuhan bagi Veronika. Dalam Yohanes 5: 1-18 beberapa istilah Yunani muncul seperti *hygiēs/well/cleanliness/healthy*. Kata *hygiēs* ini muncul sebanyak empat kali (ay. 4, 6, 9 dan 14) dan digunakan Yesus untuk merujuk pemulihan medis. Selain itu muncul kata *tetherapeumenō/have been healed* (ayat 10) (“the permanence of the cure”), yang merujuk pada pemulihan sosial dan *iatheis/healed* (“supernaturally healed”) (ayat 13), yang merujuk pada pemulihan spiritual.

Pemulihan yang dialami Veronika terjadi oleh karena kesadaran akan kerapuhan yang ia miliki, dan oleh karena itu ia mengizinkan Tuhan hadir untuk memulihkannya. Dalam Markus 5: 34 tertulis, “maka kata-Nya kepada perempuan itu: Hai anak-Ku, imanmu [*pistis*] telah menyelamatkan [*sesōken*] engkau. Pergilah dengan selamat [*eirēnēn*] dan sembuhlah [*hygiēs*] dari penyakitmu [*mastigos*; penderitaan/*affliction*/ada nuansa kolektif; *whip*/cambukan]. Sementara dalam Lukas 8: 48 tertulis, “maka kata-Nya kepada perempuan itu; ‘Hai anak-Ku, imanmu [*pistis*: iman/*trust/confidence/fidelity*/kesetiaan) telah menyelamatkan [*sesōken*: *save, heal, preserve, rescue*] engkau, pergilah dengan selamat [*eirēnēn/peace/damai/prosperity*]. Dari kedua teks tersebut diperlihatkan bahwa kerapuhan yang direngkuh oleh Veronika melahirkan daya lenting, dan memengaruhi iman-Nya kepada Tuhan. Iman Veronika kepada Tuhan pada akhirnya memulihkan dan menyelamatkannya dan ia memperoleh kedamaian yang merupakan karya kerahiman Allah.

Dari semua penjelasan tentang kisah Veronika tersebut diperlihatkan bahwa percakapan tentang kuasa dan sembuh adalah percakapan tentang kerapuhan, sesuatu yang diberikan, yang menjadi tujuan Yesus. Yesus merespons kerapuhan Veronika yang terwujud dalam sakit pendarahan dengan menyembuhkannya. Kesembuhan tersebut menyentuh aspek kerapuhan Veronika. Yesus merespons kerapuhan Veronika melalui kerapuhan-Nya sehingga Veronika mengalami pemulihan yang holistik (fisik, sosial dan spiritual).

Metafora Salib: Trauma sebagai Wajah Kerapuhan

Serene Jones menawarkan tiga imaji penyaliban “*crucified imaginings*” tentang salib untuk menjelaskan tentang kerapuhan. Tiga imaji tersebut antara lain: *the alluring cross* (salib yang memikat), *the mirrored cross* (salib cermin), dan *the unending cross* (salib tanpa akhir). Jones menawarkan tiga imaji penyaliban yang berangkat atau lahir dari pengalamannya mendampingi perempuan-perempuan korban kekerasan, khususnya di dalam rumah tangga Kristen. Melalui imaji tersebut, Jones hendak memperlihatkan bahwa realitas kekerasan yang terjadi pada siapapun termasuk perempuan Kristen

adalah bentuk dari pengrapuhan yang ditimpakan kepada korban. Pengrapuhan tersebut mungkin saja menyebabkan trauma bagi para korban. Trauma menjadi bagian dari wajah kerapuhan yang sering diabaikan bahkan dianggap tidak ada, termasuk oleh gereja.

Pertama, *the alluring cross* (salib yang memikat). Jones menggunakan teks Alkitab yaitu Lukas 23: 48-49 untuk menjelaskan tentang imaji ini. Pada ayat 49 dikatakan bahwa “Semua orang yang mengenal Yesus dari dekat, termasuk perempuan-perempuan yang mengikuti [Yun: *synakolouthousai*] Dia dari Galilea, berdiri jauh-jauh [Yun: *makhroten*; Eng: *from a long distance*] dan melihat semuanya itu” (ay 49). Artinya, peristiwa penyaliban Yesus menyebabkan murid-murid yang dekat pada Yesus memilih untuk berdiri jauh untuk menyaksikannya. Secara teologis, posisi yang dipilih murid-murid tersebut adalah posisi yang berjarak dari kerapuhan (*approximate position of vulnerability—approximation*). Posisi berjarak dari kerapuhan adalah sebuah cara, posisi melihat/mendengar/mengalami yang akan membuat kita terpikat pada objek/subjek yang menjadi fokus dari posisi/orientasi kita. Posisi ini juga akan menempatkan kita pada kebingungan sekaligus hasrat untuk terus mengetahui, menyampaikan/mempersaksikan fokus/orientasi kita pada salib—kondisi kerapuhan.

Percakapan tentang penyaliban dan salib sebagai simbol kerapuhan akan selalu paradoks. Misalnya, simbol salib menunjukkan kemahakuasaan Tuhan, namun di saat yang sama ia juga menunjukkan simbol kematian. Penyaliban Yesus selain menunjukkan tentang kemahakuasaan-Nya, juga memperlihatkan tentang kerahiman Tuhan yang bersedia menjadi rapuh dan menderita bersama manusia. Salib adalah tanda dan cara Tuhan menyatakan bahwa Ia turut menderita pada siapapun yang menjadi korban ketidakadilan, namun bukan tanda untuk membenarkan ketidakadilan.

Kedua, *the mirrored cross* (salib cermin). Jones mengatakan, “sacrificing, holding, grace are able to exist in the space of the same cruciform image” (Jones, 82). Kita tidak dapat mengabaikan aspek Tuhan yang mengorbankan diri, namun di saat yang sama pengorbanan tersebut dilakukan untuk menantang semua orang yang menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan. Topangan Tuhan tersebut adalah tanda anugerah Allah kepada manusia.

Bagi Jones salib adalah cermin kerapuhan yang menolong kita memahami bahwa Tuhan dapat mengalami apa yang kita alami, karena Ia yang terlebih dahulu mengalaminya, termasuk pengalaman kekerasan. Ia mengetahui arti luka dan kematian manusia, termasuk mereka yang mengalami kekerasan dan trauma. Jadi, jika kita

melihat salib sebagai cermin, maka salib dapat dilihat sebagai bagian dari perjalanan kita yang di dalamnya Tuhan hadir untuk menatang dan menyatakan anugerah-Nya.

Ketiga, *the unending cross* (salib tanpa akhir). Jones mengatakan “how do we make theological sense of what happened on the cross in a way that speaks to the experience of traumatized victims without glorifying violence? (Jones, 85). Menurutnya, peristiwa penyaliban menjadi salah satu dasar untuk membicarakan kerapuhan, termasuk pengalaman para korban kekerasan dan mereka yang mengalami trauma, tanpa membenarkan dan membesarkan kekerasan. Hal ini berarti kekerasan bukan menjadi tujuan, namun bisa menjadi resiko dari kerapuhan.

Jones mengutip Markus 16:8 “lalu mereka [para perempuan] keluar dan lari meninggalkan kubur itu, sebab gentar dan dahsyat menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun dan juga karena takut”. Dari sini Jones membuat refleksi bahwa ketika kita mengalami kerapuhan (dalam berbagai bentuk) yang datang dari luar diri kita, sering kali kita menyadari bahwa ada ruang kosong di dalam diri kita yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Ia menulis “in these voids and silences we find we are not alone: we are in vast landscape of grace, broad and beautiful enough to hold all the fracturing of our lives, and in so holding us, to give us back ourselves made whole (Jones, 97). Di dalam ruang kosong dan senyap tersebut, kita menemukan bahwa kita tidak sendiri. Di dalamnya, kita menemukan anugerah Allah yang menatang kita dan melaluinya Ia menolong kita kembali menjadi diri kita. Jadi, ruang-ruang dalam diri yang selama ini dilihat tidak berarti sebenarnya adalah ruang yang di dalamnya Allah hadir untuk menatang. Cara Allah menatang adalah bukti dari anugerah-Nya kepada manusia.

Metafora Kepompong Menjadi Kupu-kupu

Kerapuhan selalu menempatkan yang paradoks pada hidup kita. Kerapuhan yang berasal dari luar diri kita memperlihatkan perjalanan kita menjadi rapuh dan merapuh, yang selalu menghasilkan gambar-gambar yang paradoks, seperti kupu-kupu. Metafora kepompong menjadi kupu-kupu memperlihatkan bahwa di dalam keindahan, terjadi proses perjalanan yang panjang termasuk perjalanan merapuh. Oleh karena itu, keindahan bisa saja menjadi wujud kerapuhan. Ini berarti yang indah bisa juga dikatakan yang rapuh.

Metafora ini juga saya lekatkan dengan pengalaman Yakub yang bergumul bersama Allah (lih. Kejadian 32:22-32). “Yakub menamai tempat itu Pniel, sebab katanya, “Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong.’ Lalu tampaklah

kepadanya matahari terbit, ketika ia telah melewati Pniel; dan Yakub pincang karena pangkal pahanya.” (32:30-31). Kisah ini memberi arti tentang kerapuhan, keberanian, pergumulan, perubahan dan berkat.

Kisah Yakub ketika ia bergumul bersama Allah memperlihatkan bahwa peristiwa tersebut menyebabkan ia menjadi pincang. Hal ini berarti Yakub menjadi rapuh dengan disabilitas yang dia alami. Namun, kepincangan tersebut adalah bagian dari dirinya yang diberkati oleh Allah. Hal ini mengubah pemahaman negatif bahwa orang yang mengalami disabilitas adalah orang yang tidak diberkati. Kisah Yakub memberi pemahaman sebaliknya bahwa orang yang pincang seperti dirinya adalah juga orang yang diberkati oleh Allah. Jadi, sekalipun lutut Yakub pincang, tubuhnya tetap mempersaksikan berkat Allah.

Membaca Yakub dari sudut pandang kerapuhan memperlihatkan kepada kita bahwa tubuh yang kuat seperti Yakub di saat yang bersamaan adalah tubuh yang terbatas secara fisik. Namun, darinya kita melihat bahwa semua perjalanan kehidupan yang di dalamnya terdapat kerapuhan adalah perjalanan yang diberkati oleh Allah.

Kerapuhan yang menjadi hakikat kemanusiaan memperlihatkan bahwa kita mesti berani menjalankan kerapuhan. Keberanian tersebut adalah bukti bahwa kerapuhan bukan berarti melemahkan kita. Sebaliknya, kerapuhan menjadi sumber daya lenting untuk kita dapat menjalaninya sehingga kita dapat berhasil seperti seekor kupu-kupu atau seperti Yakub.

Menjadi Gereja yang Tidak Sempurna

Metafora-metafora yang sudah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa kerapuhan menjadi bagian dari manusia, dan manusia dimungkinkan untuk memperoleh daya lenting dari kerapuhannya. Itu berarti gereja, sebagai komunitas orang-orang Kristen juga memiliki dan mengalami kerapuhan dan daya lenting. Untuk itu, gereja mesti memahami dan belajar menjadi gereja yang tidak sempurna. Gereja yang tidak sempurna berarti gereja yang bersedia merapuh, namun di saat yang sama berdaya lenting.

Gereja mesti bersedia menjadi tidak sempurna, seperti simbol salib yang tidak sempurna (*imperfect cross*) yang dengan ketidaksempurnaannya menjadi salib yang memulihkan. Gereja di tengah ketidaksempurnaannya dapat menjadi gereja yang memulihkan bagi banyak orang karena ia bersedia menjadi rapuh di tengah situasi yang sulit, khususnya di tengah pandemi covid 19 ini.

Gereja yang merapuh adalah gereja yang bersedia memikirkan kembali ritualnya. Misalnya ritual penggunaan air baptisan yang memiliki berbagai makna dapat dimaknai ulang dalam konteks pandemi. Air baptisan dapat menjadi simbol perjalanan gereja yang merapuh, namun di saat yang bersamaan memulihkan. Selain itu, sebagai gereja yang merapuh, ia mesti mampu memberi ruang liminal bagi siapapun yang mengalami kerapuhan di tengah pandemi. Gereja juga mesti memikirkan kembali liturginya selama dan pasca pandemi, sehingga setiap orang yang ada di dalamnya dapat merengkuh kerapuhan yang melahirkan daya lenting untuk bertahan hidup.

Manusia adalah makhluk yang rapuh, namun pada saat yang sama kerapuhan tersebut melahirkan keberanian untuk memiliki resiliensi. Resiliensi memerlukan disorientasi yang selalu terarah pada reorientasi yang menghadirkan orientasi baru. Jika dikaitkan dengan situasi pandemi yang sedang kita alami, kita memerlukan orientasi baru untuk memikirkan bagaimana hidup menggereja pada masa pandemi dan pasca pandemi. Maka, menjadi gereja yang merapuh dan berdaya lenting adalah sebuah tawaran yang penting untuk diwujudkan.

Sumber:

- Adiprasetya, Joas. 2021. *Gereja pascapandemi merengkuh kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jones, Serene. 2009. *Trauma and Grace: Theology in a ruptured world*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.

LAPORAN PELAKSANAAN TUGAS SEBAGAI NARASUMBER
WEBINAR GKI NURDIN
JAKARTA, 19 JUNI 2021

1. Sebagai dosen tetap STFT Jakarta yang mengampu bidang teologi trauma, saya diundang untuk menjadi narasumber pada webinar GKI Nurdin yang bertajuk “Kerapuhan” pada Sabtu, 19 Juni 2021.
2. Materi saya membahas tema tersebut dengan menggunakan pendekatan metaforis. Dengan merujuk pada dua pengertian kerapuhan: sesuatu yang hakiki, inheren, pada kemanusiaan (dan sesuatu yang ditimpakan pada kita, bersifat eksternal/sosial, saya memperlihatkan kompleksitas dari tema ini. Tiga metafora teologis saya tawarkan untuk memahami tema ini: kerahiman-kerapuhan, salib, dan kepompong menjadi kupu-kupu. Ketiga metafora ini dibahas secara teologis-biblis dan dihubungkan dengan situasi yang dialami masyarakat, khususnya warga jemaat dalam masa pandemi maupun sebelum masa pandemi, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan anak, menderita penyakit ganas, usia senja, disabilitas, dan seterusnya. Pada saat yang sama juga kerapuhan sebagai sesuatu yang given, inheren pada kemanusiaan, diperlihatkan sebagai sumber atau daya yang memungkinkan seseorang berempati dan bersedia turut menderita dan mengupayakan pembebasan dan keadilan bagi sesama. Kerapuhan pun dilihat sebagai sumber teologis yang mendorong lahirnya kehidupan komunitas dan sosial yang berbasis empati dan belas rasa (*compassionate*).
3. Webinar berlangsung selama 2 jam dan diikuti oleh sekitar 50 peserta, yang sebagian besar adalah warga jemaat, pendeta jemaat, dan anggota majelis jemaat GKI Nurdin. Kegiatan berjalan dengan baik dan diisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menarik dan mendalam dari peserta.
4. Terlampir undangan dan materi yang saya sampaikan.

Jakarta, 21 Juni 2021

Ketua STFT Jakarta


Septiminy E. Lakawa, Th.D.